



**ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL MOTIF TENUN IKAT
DI KECAMATAN LARANTUKA, KABUPATEN FLORES TIMUR**

**Yuliana Ose Sili Muda Makin¹, Imelda Oliva Wissang², Sirilus Karolus Keroponama
Keban³**

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka

¹ osinmudamakin583@gmail.com, ² imeldaolivawissang@gmail.com,
³ siriluskeban14@gmail.com

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Kain tenun ikat tradisional masyarakat Lamaholot di Kecamatan Larantuka bukan sekadar karya seni kriya tekstil, melainkan media komunikasi visual yang merekam nilai kearifan lokal dan memori kebudayaan komunal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur tanda visual serta mengurai nilai kearifan lokal pada lima motif tenun ikat di lima kelurahan dan desa di Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kerangka semiotika Ferdinand de Saussure yang membedah relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Data primer dihimpun dari sepuluh informan kunci yang terdiri atas penenun tradisional dan tetua adat melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual pada Februari hingga April 2026. Analisis data dilakukan dengan memadukan teknik kondensasi data kualitatif dan interpretasi semiotika tanda visual. Hasil penelitian menunjukkan lima motif utama tenun ikat yang memuat nilai kearifan lokal: (1) motif *ula age* yang merefleksikan nilai religiositas transendental dan penghormatan terhadap martabat perempuan, (2) motif *senerut* yang mengartikulasikan nilai kesinambungan adat dan persatuan sosial, (3) motif mata burung yang mencerminkan nilai kewaspadaan moral dan kepemimpinan visioner, (4) motif *nuru wale* yang memuat nilai ketekunan ikhtiar dan keberkahan hidup, serta (5) motif belah ketupat yang merepresentasikan keteraturan kosmis dan keselarasan hubungan sosial.

Kata Kunci: Belah Ketupat, Kearifan Lokal, Larantuka, Motif Tenun Ikat, Semiotika Saussure

ABSTRACT

Traditional woven ikat fabrics of the Lamaholot community in Larantuka District are not merely textile crafts, but visual communication media embodying local wisdom values and communal cultural memory. This study aims to describe the visual sign structures and analyze the local wisdom values embedded within five ikat motifs across five administrative villages in Larantuka District, East Flores Regency. A descriptive qualitative method was employed based on Ferdinand de Saussure's semiotic framework, examining the dyadic relationship between the signifier and the signified. Primary data were gathered from ten key informants, comprising traditional weavers and customary elders, through participant observation, in-depth interviews, and photographic documentation conducted from February to April 2026. Data analysis integrated qualitative condensation techniques with structural semiotic interpretation. The findings revealed five predominant ikat motifs containing essential local wisdom values: (1) the *ula age* motif reflecting transcendental religiosity and respect for women's dignity, (2) the *senerut* motif articulating cultural continuity and social unity, (3) the *mata burung* motif



embodying moral vigilance and visionary leadership, (4) the *nuru wale* motif demonstrating perseverance and life blessing, and (5) the *belah ketupat* motif representing cosmic order and social harmony.

Keywords: *Belah Ketupat, Ferdinand de Saussure, Ikat Weaving, Larantuka, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya cipta manusia yang diwariskan secara antargenerasi melalui proses belajar sosial (Koentjaraningrat, 2000; Setyawati, 2021). Dalam konteks masyarakat kepulauan di Nusa Tenggara Timur, kebudayaan mewujud dalam berbagai sistem simbol material yang berfungsi meneguhkan identitas komunal dan pedoman hidup bersama (Sartini, 2019; Sibarani, 2018). Pada masyarakat Lamaholot di Kecamatan Larantuka, kain tenun ikat (*kwatek* dan *nowing*) menempati kedudukan yang sakral dalam daur hidup manusia, mulai dari upacara kelahiran, peminangan, ritual keagamaan, hingga pemakaman. Tenun ikat berfungsi sebagai rekaman historis dan media komunikasi simbolis yang menyatukan hubungan manusia dengan sang pencipta, sesama warga adat, dan lingkungan alam (Lomboan, 2021; Widiastuti, 2022). Oleh karena itu, selembar kain tenun sesungguhnya merupakan dokumen kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat penuturnya.

Keberagaman ragam hias kain tenun ikat di Larantuka mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal yang diwariskan melalui praktik menenun tradisional secara lisan. Motif-motif tersebut menampilkan ornamen fauna, flora, hingga pola geometris teratur yang memuat norma-norma etika dan falsafah hidup (Prasetyo, 2021; Rahmawati & Yuliawati, 2022). Sebagaimana ditegaskan oleh Wagiran (2020) dan Susanto (2023), kearifan lokal merupakan seperangkat nilai dan pengetahuan kontekstual yang terbukti ampuh dalam menjaga keharmonisan tatanan sosial masyarakat. Mulyana (2020) menambahkan bahwa artefak kebudayaan bertindak sebagai media penyimpan pesan moral yang menjaga keberlangsungan jati diri suatu suku bangsa. Di tengah penetrasi industri tekstil modern, masyarakat penenun di Larantuka tetap merawat tradisi tenun ikat dengan mempertahankan pakem filosofi motif warisan leluhur.

Guna membedah sistem makna yang terkandung dalam motif tenun tersebut, pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure sangat relevan digunakan sebagai pisau analisis. Teori Saussure memandang tanda (*sign*) sebagai kesatuan relasional antara citra visual fisik yang disebut penanda (*signifier*) dan konsep mental atau gagasan makna yang disebut petanda (*signified*) (Sobur, 2020). Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (*arbitrary*), yakni lahir dari konvensi kultural yang disepakati dan diwariskan bersama oleh komunitas pemiliknya (Sunardi, 2021). Dalam konteks tenun Larantuka, penanda hadir dalam wujud guratan benang, tata warna, dan bentuk ornamen, sedangkan petanda adalah nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam kesadaran adat masyarakat Lamaholot.

Penelitian terdahulu mengenai kain tenun di wilayah Flores Timur telah dilakukan oleh Lomboan (2021) yang menelaah fungsi sosial tenun dalam ritual adat, serta Rahmawati dan Yuliawati (2022) yang meneliti motif tenun Nusa Tenggara Timur secara makro. Sementara itu, Witin (2023) menyoroti strategi pelestarian kain tradisional melalui integrasi pendidikan budaya di sekolah. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum mengkaji secara komparatif variasi adaptasi visual motif antarkelurahan pesisir dan pedesaan di wilayah Larantuka. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menegaskan urgensi analisis struktural semiotika Saussure yang memetakan keterkaitan antara bentuk visual ragam hias dan nilai filosofis di lima wilayah pemukiman Lamaholot. Penelitian ini bertujuan untuk



mendeskripsikan struktur penanda dan petanda pada lima motif tenun ikat di Kecamatan Larantuka, serta mengungkap nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sebagai pijakan materi pembelajaran muatan lokal kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap sistem makna kultural secara kontekstual di lapangan (Moleong, 2021; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang menelusuri langsung realitas empiris penenun di lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di lima wilayah sentra tenun di Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, yang mencakup Kelurahan Waibalun, Kelurahan Lewolere, Kelurahan Puken Tobi Wangi Bao, Desa Mokantarak, dan Desa Lamawalang. Pemilihan kelima lokasi ini didasarkan pada karakteristik historis Larantuka sebagai pusat kebudayaan Lamaholot daratan yang masih aktif memproduksi kain tenun bermotif klasik maupun variatif. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, terhitung mulai Februari hingga April 2026.

Sumber data primer dihimpun dari sepuluh informan kunci yang dipilih melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) penenun perempuan tradisional yang telah berpengalaman menenun minimal lima belas tahun, (2) tetua adat atau tokoh masyarakat yang menguasai sejarah lisan dan nama-nama motif lokal, serta (3) berdomisili menetap di salah satu dari lima wilayah sasaran penelitian. Dari sepuluh informan tersebut, beberapa narasumber kunci antara lain Mama Lisa Kumanireng (Desa Mokantarak), Mama Bota (Kelurahan Waibalun), Mama Theresia (Kelurahan Lewolere), dan Mama Maria (Desa Lamawalang). Data sekunder diperoleh dari telaah dokumen arsip kebudayaan desa, foto ragam motif kain tenun, serta literatur antropologi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga prosedur terpadu, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi fotografis (Basrowi, 2021; Herdiansyah, 2019). Observasi difokuskan pada pengamatan proses pengikatan benang, pencelupan warna, dan penataan susunan geometris motif pada alat tenun gedokan. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur guna menggali narasi lisan asal-usul motif, fungsi sosial, dan nilai kearifan lokal yang melekat pada setiap kain. Dokumentasi visual dilakukan dengan merekam foto resolusi tinggi terhadap kain tenun asli milik warga, yang kemudian dicocokkan dengan transkripsi verbal narasumber. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan foto fisik) serta triangulasi sumber antarinforman lintas desa guna menjamin kredibilitas temuan.

Analisis data dilakukan dengan memadukan tahapan kondensasi data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana bersama kerangka kerja semiotika Ferdinand de Saussure (Arikunto, 2019; Bungin, 2020; Sugiyono, 2019). Reduksi dan kondensasi data difungsikan untuk memilah informasi verbal wawancara serta menyeleksi foto motif yang representatif. Selanjutnya, kerangka semiotika Saussure dioperasikan secara spesifik untuk membedah data visual ke dalam dua tataran: mengidentifikasi bentuk garis dan warna motif sebagai penanda (*signifier*), lalu menghubungkannya dengan konsep mental dan nilai kearifan lokal yang diyakini masyarakat sebagai petanda (*signified*). Penyajian data dirumuskan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang dipadukan dengan tabel matriks semiotika dan visualisasi foto



motif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk memetakan fungsi kearifan lokal motif tenun bagi kehidupan sosial masyarakat Larantuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di lima kelurahan dan desa di Kecamatan Larantuka, teridentifikasi lima motif tenun ikat utama yang sarat dengan muatan filosofis kebudayaan Lamaholot. Kelima motif tersebut adalah motif *ula age*, motif *senerut*, motif mata burung, motif *nuru wale*, dan motif belah ketupat. Masing-masing motif memiliki ciri visual tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun melalui kesepakatan sosial komunal penenun. Untuk memberikan pemahaman struktural mengenai penanda fisik dan petanda konseptual dari kelima motif tersebut, ringkasan analisis semiotika Ferdinand de Saussure disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Struktur Semiotika Saussure dan Nilai Kearifan Lokal Lima Motif Tenun Ikat di Kecamatan Larantuka

No	Nama Motif Tenun	Penanda Visual (Signifier)	Petanda Konseptual (Signified)	Nilai Kearifan Lokal Utama	Wilayah Sebaran Utama
1	<i>Ula Age</i>	Pola garis lengkung beruas zig-zag dengan warna dasar cokelat alami	Siklus metamorfosis ulat, kerendahan hati, dan kehangatan jiwa perempuan	Religiositas transendental dan penghormatan martabat perempuan	Desa Mokantarak
2	<i>Senerut</i>	Garis geometris bertingkat yang saling menyambung menyerupai bubungan rumah adat	Keterikatan batin dengan rumah adat (<i>korke</i>), persaudaraan klan, dan kesinambungan garis leluhur	Kesinambungan adat budaya dan solidaritas gotong royong	Desa Mokantarak
3	Mata Burung	Pola lingkaran ganda simetris berpusat satu titik menyerupai mata ayam jantan	Ketajaman penglihatan, firasat batin, dan kepekaan membaca tanda zaman	Kewaspadaan moral, kehati-hatian, dan kepemimpinan visioner	Desa Mokantarak & Lamawalang
4	<i>Nuru Wale</i>	Rangkaian kelopak bunga yang sedang mekar dengan variasi warna cerah	Proses awal pembentukan buah kehidupan, kelimpahan rezeki, dan doa yang terkabul	Ketekunan ikhtiar, optimisme masa depan, dan rasa syukur	Kelurahan Waibalun & Lewolere
5	Belah Ketupat	Bidang datar bersegi empat sama sisi	Empat penjuru mata angin kosmis dan keutuhan	Keteraturan kosmis, keharmonisan	Waibalun, Puken Tobi, Lamawalang

simetris yang ikatan sosial sosial, dan
tersusun secara masyarakat keadilan moral
berantai

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan Primer dan Olahan Semiotika (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat secara jelas bahwa setiap ragam hias kain tenun di Kecamatan Larantuka memiliki pasangan penanda dan petanda yang berakar pada lingkungan alam dan tata adat setempat. Penanda visual pada Tabel 1 menampilkan abstraksi dari fauna renik, arsitektur vernakular, flora ladang, hingga bentuk geometris murni. Sementara itu, kolom petanda dan nilai kearifan lokal membuktikan bahwa visualisasi tersebut memuat pedoman hidup bermasyarakat, mulai dari penghormatan martabat perempuan hingga keteraturan sosial. Keterangan pada Tabel 1 menegaskan bahwa kelima motif tenun tersebut merupakan perwujudan konkret dari kearifan lokal masyarakat Lamaholot yang diabadikan ke dalam selebar kain adat. Rincian temuan empiris tuturan informan dan analisis semiotika dari masing-masing motif diuraikan sebagai berikut:

1. Motif *Ula Age*

Motif *ula age* merupakan motif khas yang tumbuh di Desa Mokantarak dan diproduksi secara turun-temurun oleh kaum perempuan. Mama Lisa Kumanireng (56 tahun, penenun Mokantarak) menuturkan secara lisan: "*Ula age pi tite teing morit ula koli, ula kodi barek tana ekan, ina kajo pana tahan.*" (*Ula age itu kita mengambil pelajaran dari hidup ulat kecil, ulat yang merayap di tanah adat, perempuan berjalan memikul ketabahan hidup*). Secara semiotika, penanda (*signifier*) motif ini berupa pola garis beruas yang menyerupai ulat kecil dengan latar kain tenun berwarna cokelat pekat. Petanda (*signified*) dari bentuk ini adalah simbol metamorfosis kehidupan, kerendahan hati manusia di atas bumi, serta pengakuan terhadap jiwa perempuan sebagai pemelihara keturunan. Nilai kearifan lokal yang terpancar adalah religiositas transendental dan penghormatan terhadap martabat kaum perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Wujud visual motif *ula age* dapat dicermati pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Dokumentasi Visual Pola Ragam Hias Motif *Ula Age* (Koleksi Penenun Desa Mokantarak, 2026)

Mengacu pada tampilan visual pada Gambar 1, tampak susunan pola beruas teratur yang membentuk jalinan simetris pada kain tenun. Pola pada Gambar 1 membuktikan ketelitian tangan penenun dalam mengikat benang helai demi helai sebelum proses pencelupan warna cokelat dari akar kayu mengkudu dilakukan. Keteraturan ritmis pada Gambar 1 merefleksikan ajaran hidup masyarakat Lamaholot agar manusia senantiasa sabar menapaki tahap-tahap pertumbuhan hidupnya. Dengan demikian, visualisasi Gambar 1 menegaskan kesatuan organik antara keindahan ornamen dan kedalaman filosofi budaya.

2. Motif *Senerut*

Motif *senerut* terinspirasi langsung dari bentuk arsitektur atap rumah adat (*korke*) yang terdapat di Desa Mokantarak. Menurut penuturan Mama Lisa Kumanireng, motif ini diciptakan para leluhur untuk mengingatkan setiap perantau agar tidak melupakan tanah kelahirannya. Penanda motif ini berupa garis bertingkat yang saling menyambung tanpa terputus, sedangkan petandanya adalah konsep persatuan suku, kesinambungan aturan adat, dan kekuatan tali kekerabatan antar-warga. Nilai kearifan lokal yang dikandung motif *senerut* adalah kebersamaan dan gotong royong dalam menyokong tatanan adat agar tidak runtuh oleh perubahan zaman.

3. Motif Mata Burung

Motif mata burung terinspirasi dari stilasi mata ayam jantan (*manuk*) yang menjadi ornamen hiasan sakral pada tiang agung rumah adat. Mama Maria (51 tahun, penenun Lamawalang) menjelaskan: "*Mata manuk nuan matan tite teti lali, tite koda jaga lewo ekan di malan gere.*" (Mata ayam jantan itu melihat ke segala arah, agar kita menjaga kampung halaman siang dan malam). Penanda fisik motif ini berupa lingkaran ganda simetris berpusat satu titik, sedangkan petandanya adalah pandangan batin yang tajam, kepekaan terhadap ancaman, serta sikap bijaksana sebelum mengambil keputusan. Nilai kearifan lokal yang tercermin adalah kewaspadaan moral dan kepemimpinan visioner dalam mengawal kepentingan bersama.

4. Motif Nuru Wale

Motif *nuru wale* atau bunga mekar merupakan motif unggulan yang sangat tersohor di Kelurahan Waibalun dan Lewolere. Mama Bota (60 tahun, penenun Waibalun) menegaskan: "*Nuru wale marin wua gere, koda tite gawe mahan duli berkat lera wulan.*" (Bunga mekar itu tanda buah akan tumbuh, melambangkan kita bekerja keras memohon berkah Tuhan penguasa alam). Penanda visual motif ini berupa kuntum bunga bermahkota terbuka dengan variasi perpaduan warna benang emas dan merah jambu cerah. Petandanya adalah harapan akan keberhasilan panen, kemakmuran rumah tangga, dan pemenuhan hajat hidup. Nilai kearifan lokal yang diartikulasikan adalah ketekunan ikhtiar hidup serta kepasrahan syukur kepada Tuhan. Dokumentasi visual variasi motif *nuru wale* disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Dokumentasi Visual Ragam Variasi Motif Nuru Wale (Koleksi Penenun Kelurahan Waibalun, 2026)

Berdasarkan struktur visual yang tertera pada Gambar 2, tampak kelopak bunga mekar yang dianyam menggunakan kombinasi benang lungsin berwarna emas mengilap. Penerapan ornamen pada Gambar 2 memperlihatkan kemampuan adaptasi penenun pesisir Waibalun dalam memadukan warna benang modern tanpa merusak pakem bentuk dasarnya. Susunan kelopak pada Gambar 2 mencerminkan mekarnya harapan masyarakat akan kesejahteraan hidup yang terus tumbuh. Keunggulan ragam hias pada Gambar 2 sekaligus menjadi bukti nyata keunggulan estetika tenun Larantuka.

5. Motif Belah Ketupat

Motif belah ketupat merupakan motif tertua yang menyebar secara merata di Waibalun, Lewolere, Puken Tobi Wangi Bao, dan Lamawalang. Mama Theresia (58 tahun, penenun Lewolere) menyatakan bahwa motif belah ketupat adalah lambang empat pilar penyangga bumi. Penanda (*signifier*) motif ini berupa bidang datar geometris bersegi empat simetris yang tersusun secara berkesinambungan. Sementara itu, petanda (*signified*) yang dipahami masyarakat adalah konsep keseimbangan empat penjuru mata angin serta keteraturan relasi sosial antar-manusia, leluhur, sesama, dan alam raya. Nilai kearifan lokal yang melekat adalah keteraturan hidup, keadilan sosial, dan keselarasan budi pekerti. Variasi susunan motif belah ketupat dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Dokumentasi Visual Ragam Geometris Motif Belah Ketupat (Koleksi Penenun Desa Lamawalang, 2026)

Mengacu pada skema yang disajikan pada Gambar 3, terlihat keterikatan garis diagonal simetris yang membentuk bidang belah ketupat saling bertaut rapi. Pola berantai pada Gambar 3 melambangkan ikatan persaudaraan warga suku yang kokoh dan tidak mudah terbelah oleh benturan sosial. Keseimbangan sudut pada Gambar 3 mengajarkan pentingnya menjaga keselarasan ucapan dan tindakan dalam pergaulan adat harian. Oleh sebab itu, visualisasi Gambar 3 mempertegas makna filosofis keteraturan tatanan hidup masyarakat Lamaholot.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis semiotika, terbukti bahwa motif tenun ikat di Kecamatan Larantuka memuat sistem tanda visual yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Lamaholot. Menjawab aspek *what* dalam penelitian ini, kelima motif tenun (*ula age*, *senerut*, *mata burung*, *nuru wale*, dan belah ketupat) menampilkan struktur penanda (*signifier*) yang diadopsi dari pengamatan cermat terhadap alam, arsitektur suku, dan simbol geometris kosmis. Penanda visual tersebut terhubung secara konvensional dengan petanda (*signified*) berupa pedoman moral, kesuburan, kewaspadaan, dan persatuan. Struktur dwi-unsur tanda ini membuktikan bahwa tenun ikat bukan sekadar produk tekstil kerajinan, melainkan teks kebudayaan visual yang merekam filosofi hidup masyarakat Flores Timur secara mendalam.

Menganalisis aspek *why* di balik pemaknaan motif-motif tersebut, masyarakat Larantuka menggantungkan kehidupannya pada interaksi yang harmonis antara daratan perladangan dan wilayah pesisir. Penenun di Desa Mokantarak dan Desa Lamawalang yang berada di wilayah daratan perbukitan cenderung mempertahankan motif-motif yang terinspirasi dari fauna tanah (*ula age*) dan rumah adat (*senerut*). Hal ini sejalan dengan pandangan Lomboan (2021) yang menyatakan bahwa motif tenun tradisional Flores Timur mencerminkan keterikatan magis manusia dengan tanah ulayat dan leluhur klan. Ulat kecil (*ula age*) yang hidup di tanah dipandang bukan sebagai hama perusak, melainkan cermin ketabahan moral manusia yang merayap meniti tangga kehidupan dari bawah hingga meraih kemuliaan hidup. Sementara itu, di wilayah pesisir, narasi simbolis tenun ikat lebih menekankan pada keberlanjutan ekosistem laut sebagai elemen penyokong kehidupan masyarakat (Anwar et al., 2022; Berbara et al., 2024; Djaba & Sungkawati, 2025; Nugraha et al., 2022; Ratnasari, 2023).

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra



Di sisi lain, perbandingan spasial menunjukkan bahwa sentra tenun di wilayah pesisir perkotaan seperti Kelurahan Waibalun dan Lewolere menampilkan dinamika adaptasi estetika yang lebih responsif. Penenun Waibalun secara inovatif memadukan motif *nuru wale* dan belah ketupat dengan benang pakan berwarna emas guna meningkatkan daya tarik visual kain upacara adat gerejawi dan perkawinan. Modifikasi ini mengonfirmasi temuan Prasetyo (2021) dan Rahmawati dan Yuliawati (2022) bahwa tenun ikat di Indonesia Timur bersifat dinamis dan mampu menyerap unsur kebaruan material tanpa mengorbankan petanda maknanya. Meskipun benang emas diaplikasikan secara mencolok, konsep petanda *nuru wale* sebagai simbol harapan hidup dan doa yang mekar tetap dihayati secara utuh oleh para pemakainya. Keberlanjutan ini menegaskan bahwa tenun ikat berfungsi sebagai medium ekspresi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, di mana setiap motif memuat nilai-nilai filosofis dan kedekatan spiritual dengan penguasa alam (Berbara et al., 2024; Djaba & Sungkawati, 2025; Uran et al., 2025; Weo et al., 2025).

Fenomena keteraturan visual pada motif belah ketupat mempertegas keberadaan konsep etika kosmologis universal pada masyarakat adat Lamaholot. Bentuk empat sisi simetris yang saling bertaut menjadi penanda bagi tatanan keseimbangan sosial agar warga senantiasa menghindari konflik horizontal antar-suku. Sejalan dengan dalil Saussure dalam Sobur (2020), makna tanda tenun bersifat arbitrer namun mengikat secara mutlak karena telah dikukuhkan melalui konvensi tradisi leluhur selama berabad-abad. Makna belah ketupat tidak dapat digantikan secara semena-mena oleh penenun individual karena akan merusak keterbacaan pesan kultural bagi warga komunitasnya (Sunardi, 2021). Hal ini menegaskan bahwa tradisi menenun merupakan mekanisme transmisi tata nilai yang efektif dalam merawat kohesi sosial masyarakat Larantuka. Keterkaitan simbolis ini memperlihatkan bahwa elemen geometri pada tekstil tradisional tidak hanya berperan sebagai dekorasi estetis, melainkan berfungsi sebagai artikulasi visual yang menanamkan narasi kosmologis ke dalam ritme kehidupan sehari-hari penggunaannya (Fauzi et al., 2023; Fitriansal & Sari, 2025; Ginting et al., 2026; Majid & Dina, 2023; Mau, 2025; Nusantara et al., 2025).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat sintesis kebudayaan dari Wagiran (2020) dan Sibarani (2018) bahwa kearifan lokal yang terpatris pada benda-benda budaya material bertindak sebagai jangkar identitas etnis di tengah arus modernisasi. Tenun ikat Larantuka berhasil membuktikan bahwa bahasa rupa tradisional mampu menyampaikan pesan moralitas luhur yang setara dengan tradisi lisan mantrawan adat. Oleh sebab itu, dokumentasi semiotika terhadap lima motif tenun ini memberikan kontribusi nyata dalam melestarikan warisan adiluhung Lamaholot, sekaligus menyediakan sumber data etnosains yang valid guna memperkaya kurikulum muatan lokal seni budaya di sekolah-sekolah Kabupaten Flores Timur (Witin, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa motif tenun ikat di Kecamatan Larantuka merupakan sistem tanda visual yang memuat lima gugus nilai kearifan lokal utama. Struktur tanda tersebut terwujud dalam: (1) motif *ula age* yang merefleksikan nilai religiositas transendental dan penghormatan terhadap martabat perempuan, (2) motif *senerut* yang mengartikulasikan nilai kesinambungan adat budaya dan solidaritas sosial, (3) motif mata burung yang mencerminkan nilai kewaspadaan moral dan kepemimpinan visioner, (4) motif *nuru wale* yang memuat nilai ketekunan ikhtiar dan optimisme hidup, serta (5) motif belah ketupat yang merepresentasikan



nilai keteraturan kosmis dan keadilan sosial. Secara komparatif, penenun di wilayah pedalaman (Mokantarak dan Lamawalang) cenderung mempertahankan motif fauna dan arsitektur adat dengan pewarna alami, sedangkan penenun di wilayah pesisir (Waibalun dan Lewolere) lebih adaptif mengembangkan variasi warna benang emas tanpa mengubah konsep makna filosofisnya.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan kain tenun ikat sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan muatan lokal dan pelestarian budaya daerah. Pemerintah Kabupaten Flores Timur dan dinas terkait disarankan untuk memfasilitasi perlindungan hak kekayaan intelektual komunal terhadap lima motif khas Larantuka guna mencegah klaim sepihak dari luar daerah. Para guru bahasa dan seni budaya direkomendasikan mengintegrasikan struktur semiotika motif tenun ini ke dalam modul ajar apresiasi sastra dan kebudayaan daerah di sekolah menengah. Keterbatasan penelitian ini berfokus pada lima motif utama di lima desa/kelurahan di Kecamatan Larantuka. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokus kajian ke kepulauan Solor dan Adonara serta meneliti aspek leksikon teknik tenun melalui kajian etnolinguistik komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H., Mualimin, M., Fauzan, F. R., Alkadri, A., Mukarom, Z., & Zakariya, A. M. (2022). Islam and traditional fabrics: Symbolic da'wah in Sambas Malay weaving motifs, West Kalimantan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), Article 92. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.19570>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Basrowi. (2021). *Memahami metode penelitian kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Berbara, E., Wahab, M. I., & Aswim, D. (2024). Menggali makna motif tenun ikat dalam hubungan dengan perilaku sosial masyarakat di Desa Sikka Kecamatan Lela Kabupaten Sikka. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif*, 1(2), 516–526. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.15930>
- Bungin, B. (2020). *Post-qualitative social research methods*. Prenada Media Group.
- Djaba, A. K., & Sungkawati, E. (2025). *Tenun ikat Ende: Warisan lestari untuk anak bangsa*. Qriset Indonesia.
- Fauzi, L. M., Hayati, N., Satriawan, R., & Fahrurrozi, F. (2023). Perceptions of geometry and cultural values on traditional woven fabric motifs of the Sasak people. *Jurnal Elemen*, 9(1), 153–167. <https://doi.org/10.29408/jel.v9i1.6873>
- Fitriansal, F., & Sari, N. (2025). Kosmologis dalam tenun *lipa' sa'be* Bugis perspektif *grounded theory*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5486–5495. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2715>
- Ginting, L. D. C. U., Dalimunthe, A. Q., & Nasution, K. R. S. (2026). From batik to canvas: Theological symbolism and local wisdom in Indonesian Islamic visual arts. *Pharos Journal of Theology*, 107(3), Article 3015. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.3015>
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.



- Lomboan, A. (2021). Makna tenun ikat dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. *Jurnal Kebudayaan dan Seni*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.31004/jks.v4i2.1450>
- Majid, A., & Dina, W. (2023). Cultural studies and symbolism of *tapis* cloth motifs in the culture of Lampung people. *Enigma in Cultural*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.61996/cultural.v1i1.16>
- Mau, L. T. (2025). Wearing the cloth of *kain tenun tais*: A gender differentiation and status symbol of the Bunaq ethnic group in West Timor-Indonesia. *Journal of Social Research*, 4(8), 2217–2224. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i8.2743>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2020). *Komunikasi budaya: Makna dan simbol dalam masyarakat tradisional*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho, G. B., & Santoso, S. (2022). Analisis strategi pengembangan kain tenun ikat Sumba oleh pelaku kriya dan komunitas. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.5233>
- Nusantari, O. V. A., Fitriasari, R. P. D., & Gustami, S. P. G. (2025). Cultural materialism and aesthetic analysis of ikat-woven sarong production in Parengan Village, Lamongan, East Java. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 40(4), 330–345. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i4.2998>
- Prasetyo, A. (2021). *Estetika dan spiritualitas tenun nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, S., & Yuliawati, F. (2022). Kearifan lokal dalam motif tenun tradisional Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.31004/jkbi.v10i1.1892>
- Ratnasari, W. P. (2023). Industri budaya dan komoditas (studi kasus tenun tradisional Nusa Tenggara Barat sebagai komoditas dan seni dalam kerangka budaya dan religi). *Jurnal Community Online*, 3(2), 201–218. <https://doi.org/10.15408/jko.v3i2.31027>
- Sartini, N. W. (2019). Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 14(2), 88–101. <https://doi.org/10.24036/jibs.v14i2.1205>
- Setyawati, I. (2021). *Kebudayaan dan kearifan lokal di Indonesia*. PT Rajawali Pers.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sobur, A. (2020). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, S. (2021). *Semiotika negatif*. Kanak.
- Susanto, H. (2023). *Nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat tradisional*. Alfabeta.
- Uran, B. E. K., Mudmainna, M., Titu, M. A., & Masi, R. (2025). Motif dan proses pembuatan *kewatek* pada Desa Bantala Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2623–2635. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4697>
- Wagiran. (2020). *Etnopedagogi: Menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan*. Prenada Media.
- Weo, N. A., Selan, R. N., Manu, A. K. A., Manu, S. O., & Fathurrahmaniah, F. (2025). Digitizing cultural heritage: Augmented reality for education and visualization of local wisdom in ikat woven fashion. *Abdi Masyarakat*, 7(2), Article 428. <https://doi.org/10.58258/abdi.v7i2.9876>

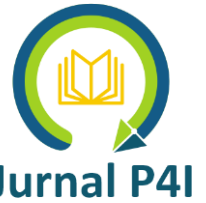


LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Vol. 6, No. 4, September-November 2026

e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/language>



- Widiastuti, N. (2022). Simbolisme kain tenun di wilayah Indonesia Timur. *Jurnal Antropologi Sosial-Budaya*, 7(3), 202–218. <https://doi.org/10.31004/jasb.v7i3.2140>
- Witin, H. O. (2023). *Pelestarian tenun ikat Lamaholot melalui pendidikan budaya lokal*. Penerbit Buku Pendidikan.